

Analisis Peran Perempuan Pada Manajemen Event “Festival Danau Tempe” di Kabupaten Wajo

Suya Dewi, Nur Farah Fajriaty Muchlis, Rizky Adhi Satria Mulya

Politeknik Pariwisata Makassar
suryadewi890@gmail.com

Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

Limited role of women in the management of the Lake Tempe festival in Wajo Regency. This study aims to determine the role of women in the management of the Lake Tempe festival in Wajo Regency. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques through in-depth interviews and observations of 15 key informants consisting of local government, committees, local communities, and festival visitors as well as documentation studies at the festival. The results of the study show that women contribute significantly in creative fields such as art, fashion, and culinary with a percentage of 40% -50%. The role of women in the festival is very large in preserving and presenting traditional culture. However, the role of women in equal opportunities for leadership positions is still lacking. Therefore, the role of women in the management of the Lake Tempe Festival has great potential, but requires inclusive policies and further training to increase the role of women in equal leadership positions.

Keywords: *Tempe Lake Festival, women's role, equality.*

Abstrak

Terbatasnya peran perempuan pada manajemen festival Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pada manajemen festival Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 15 informan kunci terdiri atas pemerintah daerah, panitia, masyarakat lokal, dan pengunjung festival serta studi dokumentasi pada festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi signifikan dalam bidang kreatif seperti seni, busana, dan kuliner dengan persentase sebesar 40%-50%. Peran perempuan pada festival sangat besar dalam melestarikan dan menampilkan budaya tradisional. Akan tetapi, peran perempuan dalam kesempatan setara posisi kepemimpinan masih kurang. Oleh karena itu, peran perempuan pada manajemen Festival Danau Tempe memiliki potensi yang besar, tetapi membutuhkan kebijakan inklusif dan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan peran perempuan dalam posisi kepemimpinan yang setara.

Kata kunci: *Festival Danau Tempe, peran perempuan, kesetaraan.*



PENDAHULUAN

Danau Tempe, yang terletak di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu warisan budaya dan kekayaan alam yang memiliki peran penting bagi masyarakat setempat. Selain sebagai sumber mata pencaharian utama melalui sektor perikanan, danau ini juga memiliki nilai budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam pelaksanaan Festival Danau Tempe. Festival ini adalah sebuah acara tahunan yang merayakan kekayaan alam dan budaya masyarakat Bugis, dengan menampilkan upacara tradisional seperti Maccerak Tappareng, lomba dayung, musik tradisional, dan tari bissu. Dalam pelaksanaannya, Festival Danau Tempe tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi pariwisata, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat sekitar, termasuk para pelaku UMKM lokal yang bergantung pada sektor pariwisata (Rosmaladewi, 2020; Upe et al., 2022). Seperti yang dijelaskan oleh (Aguado et al., 2021; Muchlis et al., 2024), festival ini juga memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi lokal, membantu menggerakkan sektor-sektor ekonomi terkait seperti pariwisata dan perdagangan lokal. Hal serupa juga ditemukan di Pulau Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang memiliki potensi wisata bahari yang belum sepenuhnya dimaksimalkan. (Junaid, 2021) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat di daerah seperti Pulau Gusung dapat dilakukan melalui strategi edukasi, pendampingan keterampilan keramahan, serta pengembangan paket wisata yang melibatkan industri pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti yang dilakukan di Festival Danau Tempe, potensi pariwisata dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, perempuan memainkan peran penting dalam pengelolaan acara tersebut, baik dari segi pengorganisasian hingga pelaksanaan festival itu sendiri. Peran perempuan di Kabupaten Wajo, khususnya dalam kegiatan Festival Danau Tempe, telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial dan budaya. Selain berperan dalam aspek domestik, perempuan juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan manajerial dan operasional festival, seperti penyediaan konsumsi tradisional, pengelolaan kerajinan tangan, hingga dukungan dalam sektor pariwisata dan promosi (Fitriana et al., 2020; Moise et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh (Hamid et al., 2021; McNamara & Prideaux, 2010), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam konteks pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena perempuan sering kali menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Namun, meskipun peran perempuan dalam pengelolaan Festival Danau Tempe sangat vital, pemahaman mendalam mengenai kontribusi mereka masih terbatas. Dalam banyak kasus, kontribusi perempuan sering kali tidak terlihat secara eksplisit, namun mereka memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan festival tersebut. Penelitian (Saleh et al., 2022; Upe et al., 2022) menunjukkan bahwa perempuan dalam komunitas Bugis berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus pengelola acara budaya besar, yang melibatkan komunitas lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana perempuan tidak hanya berperan dalam konteks domestik, tetapi juga dalam manajemen acara budaya yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh (Indrawati et al., 2021; Trisanti et al., 2022), pemberdayaan perempuan dalam pariwisata melibatkan berbagai dimensi, termasuk psikologis, sosial, dan politik, yang semua aspek ini berperan dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata dan budaya, termasuk dalam Festival Danau Tempe.

Selain dimensi budaya dan sosial, Danau Tempe juga menghadapi tantangan lingkungan yang serius, seperti pendangkalan dan pertumbuhan eceng gondok yang mengancam kelestarian ekosistem danau. Dalam hal ini, perempuan juga memainkan peran penting dalam pengelolaan lingkungan, baik dengan menyebarkan kesadaran

kepada masyarakat maupun terlibat langsung dalam upaya konservasi dan rehabilitasi danau (Mathur et al., 2023). Seperti yang ditemukan oleh (Vallado, 2023), perempuan sering kali menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan berbasis nilai lokal, yang menghubungkan tradisi dengan upaya pelestarian alam. Dalam hal ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam mengelola dan menjaga kelestarian danau serta budaya lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan festival dan pelestarian alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam manajemen event Festival Danau Tempe, serta kontribusi mereka terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan di sekitar Danau Tempe. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan berperan dalam pengelolaan festival budaya besar ini dan bagaimana hal tersebut dapat memperkuat peran mereka dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga akan berkontribusi pada upaya pengembangan festival yang lebih inklusif dan berbasis pada partisipasi aktif perempuan, yang sejalan dengan pemikiran (Sharma, 2022) mengenai pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan, serta (Jayashree, 2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan berbasis masyarakat untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut (Lexy J, 2019) studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pelaksanaan Festival Danau Tempe sebagai wisata budaya di Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan kunci yang terdiri dari berbagai pihak terkait, termasuk 5 orang dari pemerintah daerah (seperti dinas pariwisata dan budaya), 5 orang panitia penyelenggara festival, 3 orang perwakilan masyarakat lokal, dan 2 orang pengunjung festival. Selain itu, observasi diterapkan untuk mencatat berbagai kegiatan selama festival, seperti upacara adat Maccerak Tappareng, lomba dayung perahu, karnaval budaya, serta pertunjukan musik dan tari bissu. Durasi waktu penelitian berlangsung dari bulan April hingga September 2024 mulai dari penyusunan proposal hingga penelitian. Sementara pengamatan langsung terhadap pelaksanaan festival serta pengumpulan data yang mendalam dilakukan pada 23-28 Agustus 2024. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait tujuan festival, dampaknya terhadap budaya lokal, serta kontribusinya terhadap ekonomi dan sektor pariwisata di Kabupaten Wajo. Analisis tematik merupakan cara dalam menganalisa data kualitatif misalnya pada data yang diperoleh melalui wawancara atau *semi structured interview* (Rozali, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait sejarah dan perkembangan Festival Danau Tempe. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan tahunan, publikasi pemerintah, artikel media, dan literatur terkait pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara holistik peran festival dalam meningkatkan kesadaran budaya, mempromosikan destinasi wisata, dan mengembangkan ekonomi lokal. Penelitian ini melibatkan berbagai informan dengan peran yang berbeda, memberikan wawasan komprehensif tentang festival ini, serta menyoroti tantangan lingkungan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan festival, termasuk penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah dan pelestarian Danau Tempe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Umum Festival Danau Tempe

Festival Danau Tempe 2024 yang akan berlangsung di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, membawa tema besar “*i falesuwi sumange’anna sabbe sengkang*”, yang berarti "mengangkat sutera untuk generasi berikutnya". Sengkang, yang dikenal sebagai penghasil sutera terbesar di Sulawesi Selatan, akan menampilkan kekayaan budaya dan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat setempat, dengan kerajinan tenun sutera atau yang dikenal dengan sebutan *sabbe* dalam bahasa Bugis. Sutera Sengkang bukan hanya simbol dari tradisi lokal, tetapi juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bugis, yang masih menggunakan tenun sutera dalam pakaian adat serta dalam berbagai upacara adat (Ardi et al., 2020; Yusran & Tangngisalu, 2020). Festival ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kerajinan tenun sutera kepada generasi muda agar tetap hidup dan berkembang.

Selama satu minggu, mulai dari tanggal 23 hingga 28 Agustus 2024, Festival Danau Tempe 2024 akan menawarkan berbagai rangkaian acara yang menghibur dan mendidik. Di antaranya adalah lomba perahu hias, balap perahu dayung, serta lomba perahu mesin yang memeriahkan suasana danau. Selain itu, akan ada *Sengkang Fashion Carnaval* dengan tema *Sutra Sengkang*, yang menampilkan busana berbahan sutera hasil kerajinan lokal. Pengunjung juga dapat menikmati lomba kuliner tradisional, lomba desain motif kain tenun sutera, serta lomba fotografi dan tari kreasi. Festival ini menjadi ajang untuk mengenalkan budaya Sengkang yang kaya serta menarik perhatian wisatawan, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi dan kerajinan lokal.

Hasil Temuan

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Danau Tempe di Kabupaten Wajo tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya, mempromosikan pariwisata, dan mendukung ekonomi lokal. Bapak Ahmad mengungkapkan bahwa festival ini menjadi platform penting untuk menampilkan berbagai kegiatan budaya, seperti upacara adat, tarian tradisional, dan permainan rakyat, yang memperkenalkan kekayaan budaya Bugis kepada pengunjung. Ia juga menambahkan bahwa festival ini memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk menunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka melalui lomba dan pameran, yang memperkuat identitas budaya lokal (Hasil wawancara, 2024).

Festival ini juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, terutama dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya dan upacara adat seperti Maccera Tappareng. Bapak Ahmad menjelaskan bahwa upacara ini memiliki makna spiritual yang mendalam, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya mereka. Selain itu, festival ini turut mendukung pengembangan sektor pariwisata dengan menarik wisatawan domestik dan mancanegara yang datang untuk menikmati keindahan Danau Tempe, serta berinteraksi langsung dengan budaya dan tradisi masyarakat Bugis. Ibu Rosdiana, salah satu informan, mengungkapkan bahwa tujuan utama festival adalah agar masyarakat lebih mengenal dan menghargai budaya Bugis melalui berbagai kegiatan menarik yang mengedukasi generasi muda (Hasil wawancara, 2024).

Dalam aspek ekonomi, festival ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi ekonomi lokal. Ibu Rosdiana menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan selama festival berpengaruh langsung terhadap UMKM, khususnya yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan tangan, dan barang-barang seni tradisional. Selain itu, festival juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Keberhasilan festival ini tidak lepas dari kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Bapak Ahmad menambahkan bahwa festival ini memperkuat citra Kabupaten Wajo sebagai

destinasi wisata budaya, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan keramahan mereka kepada wisatawan (Hasil wawancara, 2024).

Festival Danau Tempe juga memiliki tantangan terkait pengelolaan lingkungan, terutama dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang dapat menambah beban terhadap sumber daya alam dan lingkungan sekitar danau. Pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta perlu terus bekerja sama untuk menjaga keberlanjutan festival ini, termasuk dalam pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan. Ibu Rosdiana menyarankan agar pemerintah mengadakan pelatihan bagi UMKM dan masyarakat setempat dalam mengelola usaha dan lingkungan, agar mereka siap menghadapi tantangan yang datang dengan berkembangnya festival ini (Hasil wawancara, 2024).

Secara keseluruhan, Festival Danau Tempe telah berhasil menciptakan dampak yang positif bagi komunitas setempat, baik dari segi pelestarian budaya, pariwisata, maupun ekonomi. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, memastikan bahwa festival ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat berkelanjutan.

Keterlibatan perempuan dalam Festival Danau Tempe sangat luas dan mencakup berbagai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi acara. Meskipun memberikan kontribusi signifikan, masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti pengakuan formal, akses pelatihan, dan kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dengan peran mereka dalam festival. Diperlukan kebijakan dan prakarsa yang mendukung pemberdayaan perempuan untuk memastikan keterlibatan mereka lebih optimal dan berdampak positif terhadap keberhasilan festival serta pemberdayaan ekonomi dan sosial komunitas.

Tabel 1. Keterlibatan Perempuan dalam Pelaksanaan Festival Danau Tempe

Dimensi	Aspek	Data / Temuan	Dampak	Strategi & Tantangan	Sumber Data
Keterlibatan	Jumlah Perempuan Terlibat	40%-50% anggota kepanitiaian dan pengelola festival.	Meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan acara.	Tantangan pengakuan atas kontribusi mereka.	Wawancara & Observasi
Peran Kreatif	Pengaruh pada Aspek Kreatif & Budaya	Terlibat dalam seni, kostum, koreografi, kuliner, pameran.	Meningkatkan kualitas dan daya tarik festival.	Stereotip gender dalam peran administratif.	Wawancara & Observasi
Tren Keterlibatan	Peningkatan dari Tahun ke Tahun	Peningkatan perempuan dalam posisi strategis.	Perubahan positif dalam pengakuan dan pemberdayaan.	Tantangan dalam pembagian peran dan kesempatan setara.	Wawancara & Observasi
Dampak Positif	Dampak terhadap Kualitas Festival	Peningkatan kualitas acara seni dan kuliner.	Menambah kreativitas, inovasi, dan reputasi festival.	Perlu kebijakan inklusif dan pelatihan lebih lanjut.	Observasi
Sumber Daya	Dukungan untuk Keterlibatan	Pelatihan manajemen, kepemimpinan, akses sumber daya.	Memberi kesempatan perempuan dalam peran strategis.	Akses tidak merata terhadap pelatihan dan sumber daya.	Wawancara

Sosial & Budaya	Dampak Sosial untuk Komunitas	Perempuan menjadi teladan bagi masyarakat.	Meningkatkan kesadaran akan peran perempuan dalam budaya.	Perlu perubahan sikap terhadap peran perempuan di sektor budaya.	Wawancara & Observasi
-----------------	-------------------------------	--	---	--	-----------------------

Sumber: Olahan Data, 2024

Festival Danau Tempe 2024 menunjukkan pentingnya keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek pengelolaan acara, dengan 40%-50% anggota kepanitiaian dan pengelola festival terdiri dari perempuan. Peran aktif perempuan ini meningkatkan kualitas dan daya tarik festival, terutama dalam bidang kreatif seperti seni, desain kostum, koreografi, kuliner, dan pameran. Namun, meskipun ada peningkatan keterlibatan, tantangan tetap ada, seperti pengakuan yang belum sepenuhnya setara atas kontribusi perempuan, serta stereotip gender yang muncul dalam pembagian peran. Tren positif terlihat dengan peningkatan perempuan dalam posisi strategis, yang membawa dampak positif terhadap pemberdayaan mereka. Akan tetapi, tantangan terkait kesempatan yang setara dan kebijakan yang lebih inklusif masih perlu diatasi. Dampak positif lainnya adalah peningkatan kualitas acara seni dan kuliner, yang menambah kreativitas dan inovasi festival. Untuk mendukung keterlibatan perempuan, pelatihan manajemen, kepemimpinan, dan akses ke sumber daya perlu diperluas, meskipun masih terdapat ketimpangan dalam akses pelatihan dan sumber daya tersebut. Secara sosial dan budaya, keterlibatan perempuan dalam festival juga memberikan dampak positif bagi komunitas, dengan perempuan menjadi teladan dalam pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, perubahan sikap masyarakat terhadap peran perempuan dalam sektor budaya masih diperlukan. Data dan temuan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi.



Gambar 1. Festival Danau Tempe 2024 - Sengkang Fashion Carnival Kecamatan Tanasitolo, Desa Mannagae hadir dengan 42 peserta yang menampilkan keindahan busana tradisional dengan sarung sutera atau *Lipa Sabbe*

Gambar 1 menggambarkan bahwa busana yang dikenakan oleh para peserta menggunakan sarung sutera khas atau *Lipa Sabbe*, yang merupakan simbol keindahan dan keanggunan masyarakat setempat. Nampak bahwa mayoritas peserta yang terlibat dalam acara ini adalah perempuan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran perempuan

dalam melestarikan dan menampilkan budaya tradisional dalam festival. Kehadiran perempuan dalam jumlah signifikan di Festival Danau Tempe menunjukkan partisipasi mereka yang aktif dalam dunia seni dan budaya, serta kontribusi mereka dalam mengangkat kebanggaan lokal melalui busana dan tradisi daerah.



Gambar 2. Peran Perempuan dalam memandu acara



Gambar 3. Peserta berasal dari OPD Kabupaten Wajo

Gambar 2 menunjukkan peran perempuan dalam memandu acara Festival Danau Tempe 2024, di mana mereka terlihat aktif memimpin dan mengarahkan jalannya kegiatan dengan percaya diri, memperlihatkan kontribusi signifikan dalam pengelolaan festival. Sementara itu, Gambar 3 menampilkan peserta dari berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Wajo, dengan mayoritas perempuan mengenakan pakaian adat yang memperindah suasana acara. Penampilan mereka tidak hanya mencerminkan kebanggaan terhadap budaya lokal, tetapi juga menunjukkan peningkatan keterlibatan perempuan dalam berbagai peran penting di dalam festival, baik dalam bidang pengelolaan maupun sebagai representasi budaya.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Danau Tempe 2024 di Kabupaten Wajo tidak hanya berfungsi sebagai acara hiburan, tetapi juga sebagai platform penting untuk pelestarian budaya, pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan gender. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai aspek festival, mulai dari perencanaan acara hingga kontribusi kreatif melalui seni, busana, dan kuliner. Perempuan menyumbang sekitar 40%-50% dari jumlah anggota kepanitiaian dan pengelola festival, yang menunjukkan peningkatan pengakuan terhadap peran mereka dalam festival berskala besar ini. Data ini mendukung gagasan bahwa perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik festival, khususnya dalam bidang kreatif dan budaya. Keterlibatan perempuan sering kali berkontribusi pada kekayaan artistik dan budaya festival, serta pada keterlibatan komunitas dan pelestarian budaya. Misalnya, perempuan sering menjadi penggerak utama dalam pengorganisasian dan pertunjukan seni tradisional, menciptakan pengalaman budaya yang unik, dan memastikan agar festival tersebut dapat mencerminkan keaslian dan keberagaman budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh (Almathami et al., 2022; Jamgbadi, 2021), peran perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan festival dapat mengarah pada terciptanya acara yang lebih inklusif dan kaya akan nilai budaya. Berbagai studi dalam bidang pariwisata kreatif dan acara budaya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas dan daya tarik lokal dari sebuah festival, yang pada gilirannya dapat mendongkrak keterlibatan budaya serta memberikan dampak ekonomi yang positif (Budiningtyas & Turgarini, 2019; Khara & Satapathy, 2022).

Keterlibatan perempuan dalam Festival Danau Tempe dapat dikaitkan dengan pergeseran sosial menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Secara historis, perempuan di daerah pedesaan seperti Wajo mungkin memiliki peluang yang terbatas dalam peran publik, terutama dalam mengorganisir dan mengelola acara besar. Namun, nilai budaya yang diberikan pada tradisi lokal, seperti pembuatan dan pemakaian "*Lipa Sabbe*" (sarung sutera), telah menciptakan platform di mana perempuan dapat terlibat dan berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya (Abriani, 2023; Amir, 2019). Perempuan tidak hanya terlibat dalam pertunjukan budaya, tetapi juga menduduki posisi strategis yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi hasil dari festival tersebut. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian mengenai gender dan festival budaya yang menunjukkan bahwa festival dapat menjadi sarana perubahan sosial dan budaya, yang mendorong representasi yang lebih inklusif terhadap perempuan di ruang publik (Janse, 2019; Joo et al., 2023).

Meskipun ada kemajuan yang signifikan, tantangan masih ada, terutama dalam hal pengakuan dan kesempatan yang setara bagi perempuan. Meskipun memberikan kontribusi besar, banyak perempuan yang masih menghadapi harapan stereotip terkait peran perempuan dalam festival, seringkali ditempatkan dalam posisi pendukung atau di balik layar (Leonard, 2013; Lindqvist et al., 2021). Masalah ini juga ditemukan dalam festival budaya lainnya di seluruh dunia, di mana bias gender mempengaruhi jenis peran yang diberikan kepada perempuan. Kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam pengelolaan festival masih menjadi kendala, karena festival budaya sering kali memprioritaskan laki-laki dalam peran-peran bergengsi (Sobaih & Abu Elnasr, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan dan pelatihan yang lebih baik untuk mengatasi ketimpangan gender dan mendorong kepemimpinan yang lebih inklusif dalam struktur organisasi festival (Khilmiyah & Surwanti, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ketergantungan pada wawancara dan observasi yang meskipun sangat berharga, tidak dapat menangkap sepenuhnya dinamika gender yang mendalam dalam festival. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan temuan ini dengan mengumpulkan data kuantitatif tentang partisipasi perempuan dan peran mereka dalam posisi kepemimpinan dari berbagai tahun. Selain itu, penelitian lanjutan bisa mengkaji dampak jangka panjang dari festival semacam ini terhadap pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan, khususnya dalam hal kemandirian ekonomi dan mobilitas sosial.

Berdasarkan temuan-temuan ini, disarankan agar penyelenggara Festival Danau Tempe terus memprioritaskan keterlibatan perempuan dalam peran kepemimpinan dan pengembangan budaya. Langkah-langkah khusus seperti pelatihan kepemimpinan, praktik rekrutmen yang sensitif terhadap gender, dan pengakuan yang lebih kuat atas kontribusi perempuan dapat meningkatkan partisipasi dalam edisi festival berikutnya. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk menantang norma-norma gender tradisional yang membatasi peran perempuan di ruang publik dan bidang kreatif. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara gender, festival ini dapat semakin memperkuat posisinya sebagai acara yang tidak hanya merayakan budaya tetapi juga mendorong kemajuan sosial di Kabupaten Wajo.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam manajemen Festival Danau Tempe di Kabupaten Wajo, dengan keterlibatan mereka mencapai 40%-50% dari kepanitiaan dan pengelolaan acara. Peran mereka sangat signifikan dalam aspek kreatif, seperti seni, busana, kuliner, dan pameran, yang meningkatkan kualitas dan daya tarik festival. Meskipun keterlibatan perempuan semakin meningkat, tantangan terkait pengakuan peran dan kesempatan yang setara masih ada, terutama dalam posisi kepemimpinan dan pengelolaan festival.

Meskipun penelitian ini terbatas pada wawancara dan observasi, temuan ini menyarankan agar penyelenggara festival memperkuat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kepemimpinan dan kebijakan yang lebih inklusif. Dengan menciptakan kesempatan yang setara dan mengatasi stereotip gender, Festival Danau Tempe dapat terus berkembang sebagai ajang budaya yang tidak hanya merayakan warisan lokal, tetapi juga mendorong kesetaraan gender dan kemajuan sosial di Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, A. (2023). Innovation of Tourism Products in Increasing Sales of Lipa Sabbe Sengkang to Entrepreneurs in Wajo Regency. *Journal La Sociale*, 4(2). <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i2.816>
- Aguado, L. F., Arbona, A., Palma, L., & Heredia-Carroza, J. (2021). How to value a cultural festival? The case of Petronio Álvarez Pacific Music Festival in Colombia. *Development Studies Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/21665095.2021.1979417>
- Almathami, R., Khoo-Lattimore, C., & Yang, E. C. L. (2022). Exploring the challenges for women working in the event and festival sector in the Kingdom of Saudi Arabia. *Tourism Recreation Research*, 47(1). <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1821329>
- Amir, S. (2019). Sulapa Eppa Pada Lipa Sabbe Sengkang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1). <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2339>
- Ardi, M., Faizal, A., AR, B., Muhammad, R., & ... (2020). Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kerajinan Tenun Sutera Sengkang Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis. In *PENGABDI: Jurnal*
- Budiningtyas, E. S., & Turgarini, D. (2019). *The Reinforcement of Women's Role in Baluwarti as Part of Gastronomic Tourism and Cultural Heritage Preservation*. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.18>
- Fitriana, R., Sujana, D., & Leonandri, D. G. (2020). Women's Participation in Tourism Activities: A Case Study of Baduy Tribe. *Society*, 8(2). <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.220>
- Hamid, S., Ali, R., Azhar, Mohd., & Khan, S. (2021). Solo Travel and Well-Being Amongst Women: An Exploratory Study. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1). <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i1.125>
- Indrawati, I., Abdullah, A., & Aksa, A. (2021). Teologi Gender dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar (The Gender Theology in the Sibaliparri Tradition: the Role of Coastal Women in Polewali Mandar). *Potret Pemikiran*, 25(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1663>
- Jamgadi, E. (2021). Gender Issues and Space in Esan Festivals and Ceremonies. *International Journal of Language and Literary Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.36892/ijlls.v3i3.632>
- Janse, H. (2019). Changes in gender roles within intangible cultural heritage: A survey of gender roles and gender restrictions within the yama hoko yatai float festivals in Japan. *Heritage*, 2(3). <https://doi.org/10.3390/heritage2030126>

- Jayashree, C. (2023). Women Empowerment for Sustainable Development. *Quing: International Journal of Commerce and Management*, 3(3). <https://doi.org/10.54368/qijcm.3.3.0017>
- Joo, S., Bae, J., Jung, Y., Chun, M. S., & Park, H. (2023). Entertaining Commodities or Living Beings? Public Perception of Animal Welfare at Local Festivals in South Korea. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10806-022-09897-0>
- Junaid, I. (2021). Community empowerments strategy for economic opportunities in Selayar Islands Regency, South Sulawesi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i12021.72-80>
- Khara, N. K., & Satapathy, B. (2022). Role of Women in Preserving Indian Culture and Identity in Diaspora. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 7(9). <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i09.011>
- Khilmiyah, A., & Surwanti, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Aktivistis Aisyiyah Melalui Pelatihan Ecoprint Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.301>
- Leonard, M. (2013). Putting gender in the mix: Employment, participation, and role expectations in the music industries. In *The Routledge Companion to Media & Gender*. <https://doi.org/10.4324/9780203066911-19>
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Lindqvist, A., Sendén, M. G., & Renström, E. A. (2021). What is gender, anyway: a review of the options for operationalising gender. *Psychology and Sexuality*, 12(4). <https://doi.org/10.1080/19419899.2020.1729844>
- Mathur, R., Katyal, R., Bhalla, V., Tanwar, L., Mago, P., & Gunwal, I. (2023). Women at the Forefront of Environmental Conservation. *Current World Environment*, 18(2). <https://doi.org/10.12944/cwe.18.2.22>
- McNamara, K. E., & Prideaux, B. (2010). A typology of solo independent women travellers. *International Journal of Tourism Research*, 12(3). <https://doi.org/10.1002/jtr.751>
- Moise, M. S., Gil-Saura, I., & Ruiz Molina, M. E. (2021). The importance of green practices for hotel guests: does gender matter? *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 34(1). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1875863>
- Muchlis, N. F. Fajriaty., Rahayu, M., Renold, & Ridwan, M. (2024). Spotlight on festival travellers: Profiles, Motivations, and Experiences of Dieng Culture Festival Travellers, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 16(1), 42–55.
- Rosmaladewi. (2020). Analisis sosial ekonomi komunitas nelayan danau tempe kabupaten wajo. *Jurnal Ilmiah Agrotani*, 21(1).
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Jurnal Forum Ilmiah*, 19(1), 68-76. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5070>

- Saleh, N. S., Rosli, M. S., & Syamsuri, A. S. (2022). The Culture Of Buginese In The Aspect Of Marriage, Communication And Heritage Food. *Kajian Malaysia*, 40(2). <https://doi.org/10.21315/km2022.40.2.10>
- Sharma, M. (2022). Role of Women Empowerment in Sustainable Development. *ECS Transactions*, 107(1). <https://doi.org/10.1149/10701.0683ecst>
- Sobaih, A. E. E., & Abu Elnasr, A. E. (2024). Challenges to Cracking the Glass Ceiling among Saudi Women in the Tourism Industry. *Tourism and Hospitality*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/tourhosp5010014>
- Trisanti, T., Nurhaeni, I. D. A., Mulyanto, M., & Sakuntalawati, R. D. (2022). The Role of Women in Tourism: A Systematic Literature Review. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10576>
- Upe, A., Yani, A., Kurniawan, A., & Ruslang, R. (2022). Eksplorasi Potensi Lokal Danau Tempe sebagai Pengembangan Dewi Bolang (Desa Wisata Bola'mawang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2). <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.458>
- Vallado, M. F. (2023). Women leaders in environmental management and the role of media in the EMEA region. In *Opportunities and Challenges for Women Leaders in Environmental Management*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5986-7.ch007>
- Yusran, Y., & Tangngisalu, J. (2020). Kualitas Sumber Daya Kepemimpinan Dan Kualitas Produk Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Ukm Tenun Sutera Sengkang. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Organisasi (JUMBO)*, 4(1). <https://doi.org/10.33772/jumbo.v4i1.12399>